

HASIL CEK_Jurnal_Terakreditasi

by Pai Jurnal_terakreditasi

Submission date: 25-May-2023 10:20AM (UTC+0700)

Submission ID: 2101314157

File name: 12._Jurnal_Terakreditasi_Dikti_Sinta_sinta_6.pdf (788.41K)

Word count: 4068

Character count: 25303

Munasabah Al-Qur'an Dan Relevansinya Dalam Pendidikan

Oleh:

Oqy Andaresta dan Nur Kholis¹

Email : oqyandaresta03@gmail.com

Abstract:

As a method of life, the Qur'an is an interconnected whole and explains its components. The whole Qur'an must be considered, not just a part of it. Researchers want to juxtapose the content of the Koran with its relevance in the world of education. The aim is to find out the role of the Qur'an in the world of education. The method used in this research is library research by taking data from existing books and journals. The results of this study indicate that the Koran has relevance to education. Everything in the world of education has been explained in the Qur'an, therefore it is important for us to study the verses of the Qur'an with the letters in the Qur'an. because the verses with each other can be interconnected even between verses in one letter with another letter are interconnected. The relationship between verses and verses, verses and letters is called munasabah al-quran. As in QS. al Najm: 26 which relates to the previous sura related to education.

Keywords: *munasabah, al-quran, education*

A. Pendahuluan

Sumber utama yang menjadi landasan bagi semua disiplin ilmu islam adalah al-quran al-karim. Selain sebagai budan (petunjuk), kitab suci juga berfungsi sebagai *bayyinat min al-huda* (penjelasan tentang petunjuk-petunjuk tersebut) dan menjadi furqon (standar untuk menentukan mana yang benar dan mana yang salah) ². Oleh karena itu, tidak heran jika Al-quran banyak diminati oleh semua pihak yang mencari petunjuk dan/atau ingin mempelajari lebih dalam tentang ajaran islam, khususnya dalam konteks pendidikan ³.

Kita tidak dapat memahami makna al-quran secara utuh tanpa mempelajarinya dari berbagai sudut, salah satunya dengan memahami maksud yang terkandung di dalamnya. Al-qur'an adalah salah satu keajaiban menakjubkan yang diwahyukan oleh Allah SWT melalui perantara malaikat jibril. Karena mempermudah dalam membaca al-quran dan mempermudah dalam menafsirkan dan memahami isi al-quran dengan benar, mempelajari dan mengetahui munasabah al-quran sangat penting dan berperan menafsirkan al-quran. Selain itu, ulama tertentu secara khusus membahasnya, seperti Abu Jafar Ahmad bin Ibrahim, yang meninggal pada tahun 807 H, dalam bukunya "(Al-Burhan fi Munasabah tartib Suwar Al-Qur'an)," dan Syekh Burhanuddin al-Biqai, dalam bukunya "(Nazhm ad-

¹ Universitas Ahmad Dahlan

² Endad Musaddad, "Munasabah Dalam Al-Qur'an," *Al-Qalam*, 22 (2005), 409.

³ Dawud Al-Athar, *Perspektif Baru Ilmu Al-quran, Terjemah Afifi Muhammad* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1994).

Durar fi Tanasub al-Ayat wa as-Suwar)⁴. Penting bagi kita untuk menguasai ilmu munasabah al-qur'an, yang mengacu pada pemahaman dan studi tentang hubungan antar ayat dalam al-qur'an, serta antar surat dalam satu kesatuan⁵.

Mengetahui hubungan antara ayat dengan ayat atau surat lainnya dapat dibedakan dengan memahami ayat-ayat al-qur'an dalam konteks menafsirkan ayat dan surat. Memahami kesatuan subjek dan isi (wihdat al-quran) akan memungkinkan anda untuk memahami al-quran secara keseluruhan, bukan hanya sebagian saja. Istilah "*ilmu munasabah al-quran*" mengacu pada ilmu al-quran⁶.

Sebagai metode kehidupan, al-quran merupakan satu kesatuan yang saling berhubungan dan menjelaskan komponen-komponennya. Seluruh al-quran harus diperhatikan, bukan hanya sebagaian saja. Mengambil beberapa teks suci dan menolak yang lain menyebabkan kehancuran orang-orang dimasa lalu. Dalam jilid-jilid yang mereka tulis, Muhammad 'Abduh, Abu al'A'la al Maududi, Sayyid Qutb, dan Muhammad al Ghazali secara konsisten menegaskan dan menggarisbawahi kesatuan inheren Al-Qur'an. Dengan ini sebagai pedoman mereka, mereka menasihati umat Islam untuk membaca dan memahami Al-Qur'an secara keseluruhan dan mendalam karena pemahaman yang menyeluruh mengarah pada tindakan yang komprehensif. (QS. Al Baqarah: 208).

Al-Qur'an merupakan sumber rujukan, khususnya dalam hal kemajuan ilmu pengetahuan. Menjadi sebuah penelitian yang menarik untuk terus memperluas tafsir pendidikan sebagai upaya mengkaji dan memahami ayat-ayat yang berhubungan dengan pendidikan. Metodologi yang handal dan metodis diperlukan untuk menentukan amkna ayat-ayat al-quran yang dikaji dalam kaitannya dengan pendidikan. *Munasabah al Ayat wa al surah* (korelasi ayat dan surat) adalah satu hal penting yang harus dipahami pada proses penafsiran ayat yang berhubungan dengan pendidikan⁷.

Para ulama mengakui adanya ilmu munasabah dalam kajian al-quran dan sepakat bahwa itu adalah kitab suci dengan ayat-ayat yang tertata dengan baik. Ada hubungan organik dan konektivitas berkelanjutan antara setiap ayat, satu kelompok ayat tidak dapat dipisahkan dari kelompok ayat berikutnya. Tanpa mempertimbangkan hubungan dengan ayat sebelumnya, mustahil untuk memahami keadaan ayat tersebut⁸.

⁴ Anwar Rosihan, *Pengantar Ulumul Qur'an* (Pustaka Setia, 2009).

⁵ Abdul Hafiz Alfaton, "Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Munasabah Al-Quran," *PALAPA : Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, 9 (2021), 294–303.

⁶ Rudi Ahmad Suryadi, "Signifikansi Munasabah Ayat Al-Quran Dalam Tafsir Pendidikan," *Ulul Albab*, 17 (2016), 71–72.

⁷ Suryadi.

⁸ Musaddad.

Tujuan penulis dalam menulis penelitian ini adalah untuk menyampaikan munasabah al-quran dan pentingnya bagi pendidikan. Untuk memahami fungsi al-quran dalam pendidikan serta ayat-ayat yang telah disajikan dalam al-quran dengan cara ini dalam kaitannya dengan mta pelajaran pendidikan.

Penelitian dilakukan melalui metode kepustakaan yaitu melalui pengumpulan berbagai bahan dari buku-buku yang dijadikan sebagai sumber data. Studi ini berfokus pada isu-isu yang mengangkat data tesktual. Penelitian ini merupakan salah satu contoh penelitian deskriptif analisis, dimana penulis senantiasa memaparkan informasi dengan memberikan penjelasan-penjelasan yang mudah dipahami oleh pembaca. Proses dokumentasi adalah proses yang digunakan untuk memperoleh data. Menurut buku Suharsimu Arikunto, Metode dokumentasi adalah teknik untuk mengumpulkan data dari berbagai sumber dengan mengevaluasi informasi yang diperlukan sesuai dengan topik yang dibahas⁹.

B. Pembahasan

1. Pengertian Munasabah Al-quran

Sangatlah penting bagi kita untuk memahami munasabah al-quran agar dapat lebih memahami dan memahami isinya, sebagaimana pentingnya memahami ashbabul nuzul. Dalam hal memahami munasabah dalam al-quran, kita dapat menggunakannya untuk menentukan bagaimana satu ayat, satu kalimat, atau satu surah berhubungan dengan yang lain. Mengetahui munasabah al-quran dapat membantu kita dalam mentakwil dan mampu menafsirkan bacaan dengan penuh perhatian dan benar. Dalam hal ini, beberapa ulama dikenal karena menulis buku tentang munasabah al-quran. 'Abu Ja'far Ahmad bin 'Ibrahim bin Zubair al-Andulusi al-Nahwi al-Hafidz adalah salah satu dar ulama ini dan dia meninggal pada tahun 807 H. Al-Burhan fi Musabat tartib Suwar al-Qur'an dan Burhan al-Din al-Biq'a adalah dua buku yang ditulisnya. Karyanya yang lain adalah Nazhm al-Durar fi Tanasub al Ayat wa al-Suwar. Dalam bahasa Munasabah dapat diartikan sebagai sesuatu yang bersahabat (al-Msyakal) dan dekat satu sama lain (al-Muqarobah)¹⁰.

Dalam bukunya, Muhammad menjelaskan bahwa munasabah al-quran adalah ilmu yang membahas tentang hikmah kesesuaian dan korelasi urutan ayat-ayat dalam al-quran, yang dihasilkan dari buah pemikiran manusia ketika meneliti rahasia. Kesesuaian antara satu ayat dan antara huruf yang dapat diterima oleh akal¹¹. Keterkaitan antara

⁹ Suharsimi Arikunto, *Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006).

¹⁰ Amroeni Drajat, *Ulumul Qur'an: Pengantar Ilmu-Ilmu Al-Quran* (Jakarta: Prenada Media, 2017).

¹¹ Alfaton.

kalimat satu ayat dengan ayat lain, kalimat satu ayat dengan beberapa ayat, atau kalimat satu surah dengan surah lain dikenal sebagai munasabah al-quran, menurut Manan al-Qathan¹².

Menurut Ibn Manzur, istilah "nasaba" dan "pelanggan" masing-masing menyiratkan "berhubungan", "*syarakahu fi nasabihi*", dan "*musyakalah*", (serupa). Al-Zarkasyi mengungkapkan bahwa al-munasabah sebenarnya mengacu pada al-muqarabah. Jika sesuatu digambarkan sebagai (*fulan yunasibu fulan*), itu sebanding dan terdengar seperti siulan. *Munasabah* juga bisa merujuk pada saudara atau keturunan (al-nasib), yaitu kedekatan hubungan saudara-saudara. Istilah "sementara" (*mutanasibayn*) menunjukkan kedekatan atau ketertarikan antara keduanya. Kesesuaian dengan ilat digambarkan sebagai munasabah dalam topik qiyas (*al-washfu al-muqarib li al-hukm*), hal ini menunjukkan bahwa hukum alam berada dalam kedekatan karena jika kedekatan ini dibangun melalui spekulasi tentang alam, maka hukum akan dihasilkan¹³.

Menurut Az-Zrai, munasabah al-quran dapat dipahami oleh akal manusia agar akal manusia dapat mengamalkannya dengan baik. Menurut Ibn al-Arabi, korelasi antara satu ayat dengan ayat lain dalam al-quran dikenal sebagai munasabah dan dapat dibandingkan dengan satu kesatuan dengan makna yang sama di seluruh konteks yang berkesinambungan. Menurut M. Quraish Shihab, munasabah al-quran adalah bagian-bagian atau surat-surat yang sebanding yang ada dalam al-quran dan memiliki hubungan satu sama lain. Dalam hal ini, al-biqā'i mengklaim bahwa istilah "munasabah" mengacu pada hubungan antara dua ayat atau surat dalam al-quran. Kesimpulan kami bahwa munasabah dalam Al-quran adalah bidang ilmu yang membahas keterkaitan antara satu ayat dengan ayat yang lain, kalimat dengan kalimat yang lain, atau surat dengan surat yang lain berasal dari beberapa sudut pandang para ahli tersebut diatas¹⁴.

2. Macam-macam Munasabah

Diantaranya ada berbagai macam munasabah. Yang pertama adalah asosiasi kalimat dengan kalimat lain. Dalam surah al-Baqarah ayat 195 yang berbunyi, "Dan infaqkan (hartamu) di jalan Allah dan janganlah kamu bersungut-sungut di jalan Allah", munasabah semacam ini mencari hubungan antara kalimat yang ada dengan kalimat yang berbeda, itu diawal ayat. Berbuat baiklah, karena Allah benar-benar memberi balasan kepada orang yang berbuat baik dan hindari kebiasaan.

¹² Mana Khalil Al-Qathan, *Mabahits Fi Ulum Al-Qur'an* (Mesir: Al-Ash al-Hadis, 1973).

¹³ Ari Hendri, "Problematika teori Munasabah Al-Quran," *Tafsere*, 7 (2019), 85.

¹⁴ Alfatoni.

Kita dapat menentukan ada tidaknya hubungan langsung antara perintah Allah untuk menafkahkan (dan menafkahkan hartamu di jalan Allah) dan perintah untuk tidak mencelakai diri kita sendiri (dan janganlah kalian semua menempatkan diri dalam keadaan hancur) dengan melihat ayat ini. Kita juga dapat menentukan beberapa makna dari ayat ini, dan apakah masing-masing memiliki maknanya sendiri atau tidak. Mari kita coba berpikir dengan hati-hati sekali lagi untuk melihat apakah kita dapat menghubungkan ayat-ayat yang ada dengan cara yang masu akal. Jika kita sebagai muslim berhemat dan menolak membagi sebagian kekayaan kita dengan orang lain atau memanfaatkannya dengan baik, maka apa yang mereka lakukan tidak akan berhasil. Jika kebaikan terputus-putus, orang percaya mungkin mengalami efek yang tidak menyenangkan. Pada akhirnya, dapat dibayangkan bahwa negara-negara lain yang berteknologi dan maju secara ilmiah dapat menaklukkan kita; bahkan jika ini tidak terjadi secara fisik, pengaruhnya terhadap politik, ekonomi, dan budaya kita akan terlihat jelas. Hal ini dikarenakan orang-orang yang beriman senantiasa dalam keadaan tidak mampu dan tertinggal dalam berbagai bidang imu pengetahuan dan teknologi karena tidak adanya rasa saling tolong menolong antara satu dengan yang lainnya. Muslim yang tidak memberi pada akhirnya akan menghancurkan diri mereka sendiri.

Yang kedua aalah hubungan antara satu surat engan urh lainnya dalam al-quran. As-Suyuthi mengklaim bahwa Al-quran mengandung banyak hikmah dalam hal ini karena surah-surah itu terhubung satu sama lain dengan menjelaskan hal-hal yang masih ada di surah sebelumnya. Menurut As-Suyuti dapat ditemukan baik dalam surah al-quran panjang maupun pendek. Ungkapan alhamdulillah dalam surah al-fatihah memiliki kesamaan makna dengan surah al-baqarah ayat 152, yang membawa arahan untuk mengingat dan mengucapkan terima kasih.

Dalam hal ini surah al-fatihah dan surah al-baqarah saling berkorelasi, artinya dalam surah al-fatihah perintah untuk mengingat atau mensyukuri Allah SWT diungkapkan dalam arti yang seluas-luasnya, yaitu syukur dan dzikir. Korelasi ketiga antara sebuah ayat dari surah yang berbeda. Jenis munasabah ini mencari kesesuaian antara satu ayat dengan ayat yang berbeda di beberapa surah, seperti surah ke enam surah al-fatihah dan ayat dua surah Al-Baqarah:

“Tunjukilah kami jalan yang lurus (Q.S Al-Fatihah 6).

“ kitab (al-quran) ini tidak ada keraguan panya, petunjuk bagi mereka yang bertaqwa” (Q.S Al-Baqarah:2)

Permohonan petunjuk kepada Allah SWT tertera dalam surat al-fatihah ayat 6 agar kita selalu berada di jalan yang lurus. Ayat ini berkaitan erat dengan surat al-

baqarah ayat 2, yang mengatakan bahwa al-quran adalah petunjuk bagi orang-orang yang bertaqwa. Yang keempat adalah hubungan antara awal dan akhir surah. Munasabah semacam ini terdapat dalam surah an-nisa ayat 1, yang mengikuti kesimpulan dari surah an-nisa ayat 179.

Langkah kelima melibatkan membandingkan bagian dari al-quran dengan bagian dari ayat-ayat sebelumnya. Dalam contoh ini, kami mencari hubungan antara sekumpulan ayat dengan ayat-ayat yang mengikutinya, seperti ayat 1-20 surah al-baqarah tentang berbagai macam keimanan yang dianut orang. Ayat pertama sampai kelima, yang membahas tentang orang-orang yang takut kepada Allah SWT, berisi tentang definisi islam dan ihsan. Ayat berikutnya yaitu ayat 6-7 yang membahas individu yang menolak islam dan mengabaikan nikmat yang diberikan oleh Allah SWT pada tingkat mental dan Spiritual. Bagian berikutnya yaitu ayat 8-20, membahas tentang orang-orang munafik yang meskipun mengaku beriman kepada islam, di dalam hati mereka meolak Allah SWT ¹⁵.

3. Urgensi Munasabah Al-Quran

Ada hubungan antara satu ayat dengan yang lain, atau antara surat dengan yang lain, menurut sejumlah ahli. Oleh karena itu, karena munasabah yang ada sudah menjelaskan setiap ayat, maka tidak perlu mencari asbabul nuzul. Az-zakrasi berpendapat bahwa jika tidak ada asbabul nuzul, maka munasabah yang sudah ada, baik antar ayat maupun antar huruf, harus diperhatikan. Munasabah al-quran sering memberi kita keuntungan. Pertama-tama kita dapat menentukan kualitas dan isi bahasa yang digunakan dalam al-quran serta korespondensi antara surat dan ayat. Kedua, kita dapat membentuk penilaian tentang tema-tema Al-Quran yang menjadi tidak relevan ketika mereka beralih dari satu subjek ke subjek lainnya. ketiga, memahami munasabah al-quran memudahkan kita dalam menafsirkan al-quran ¹⁶.

4. Nilai-nilai Pendidikan dalam Munasabah Alqur'an

Manfaat pendidikan bisa kita peroleh dari munasabah al-quran di kantornya. Rencana pelaksanaan pembelajaran, kurikulum pendidikan dan tujuan pendidikan harus dikaitkan terlebih dahulu. Kedua guru harus dapat terhubung secara emosional dengan siswanya agar mereka dapat menerima dan memahami informasi dengan mudah. ketiga, seorang guru dapat mengingat konten baru dengan apa yang telah dibahas sebelumnya. Keempat, jalin hubungan yang kuat dengan siswa lain di sekolah, pendidik lain dan siswa itu sendiri serta membina kerukunan dalam masyarakat pendidikan.

¹⁵ Yunahar Ilyas, *Kuliah ulumul Qur'an, Cetakan II* (Yogyakarta: ITQAN Publishing, 2013).

¹⁶ Muhammad Iqbal, *Alquran Imanku: Telaah mendalam mengenai ulumul quran* (Azkiya, 2018).

5. *Munasabah al Ayat dalam Tafsir Pendidikan pada QS. al Najm: 26*

Pencapaian tujuan tertinggi yaitu keridhaan Allah, dan itu merupakan salah satu contoh penerapan ayat-ayat al-quran yang dikenal dengan munasabah. Istilah ini memiliki hubungan pendidikan dengan istilah “tujuan” atau ghayah”. Dianggap bahwa hilafah dan ibadah bukanlah cita-cita tertinggi untuk pendidikan. QS. Al-Najm : 26 adalah salah satu ayat yang dipelajari yang berkaitan dengan pendidikan. Analisis kronologis terjemahan Mesir ayat tersebut mengungkapkan bahwa QS. Al-najm adalah salah satu surat makkiyah, masuk pada nomor 23, mengiuti Q.S al-ihlas dan sebelum QS. ‘Abas. Surat ini diposisikan dalam mushaf sebelum QS. Al-Qamar, setelah al-Thur, dan pada bulan juz 27. Al Suyuthi menambahkan bahwa surat al-ikhlas juga dikenal sebagai al asas karena memasukkan gagasan tauhid sebagai prinsip agama yang mendasar (al Suyuthi, tt.: 50).

Isi dari surah al-najm sangatlah banyak. Iman adalah yang pertama. Tidak seorang pun dapat memberi syafaat tanpa izin Allah, dan setiap orang sendirian harus menanggung dosanya sendiri, menurut al-quran yang diturunkan kepada nabi Muhmmad melalui campur tangan jibril. Hukun datang berikutnya adalah kewajiban untuk menahan diri dari dosa-dosa besar, kebutuhan untuk berlutut sebelum dan hanya menyembah Allah. *Ketiga*, kandungan lainnya, seperti penegasan bahwa manusia tidak dapat mengaku suci karena hanya Allah yang mengetahui orang-orang yang bertaqwa kepada-Nya, ejekan terus-menerus kaum musyrik terhadap Al-Qur'an, dan dua penampakan malaikat oleh Nabi Muhammad SAW. Jibril dalam bentuk aslinya sekali saat menerima wahyu pertama dan sekali lagi dalam sidrah al-muntah adalah contoh konten lainnya. (Fahd, 1418 H: 870).

6. *Hubungan Makna QS. al Najm: 26 dengan Ayat sebelum dan Setelahnnya*

Memahami QS. Al-Najm: 26 diawali dengan melihat makna dari ayat-ayat yang mendahuluinya yaitu ayat 1 sampai dengan ayat 23. Dalam ayat tersebut, Allah SWT bersumpah dengan menggunakan al-najm bahwa al-quran yang diturunkan kepada nabi muhammad SAW benar-benar mendapatkan wahyu dari Allah SWT dengan mengungkapkan dirinya yang sebenarnya melalui syafaat jibril as. Apa yang dikatakan muhammad didasarkan pada apa yang diwahyukan, bukan pada nafsunya sendiri. Ketika mereka ada digua hira, muhammad saw dan jibril as berada dalam posisi saling berhadapan dan mendekat. Tidak ada yang bisa dibantah tentang apa yang diterima muhammad saw. Namun kaum musyrik terus menolak san terus meragukan apa yang dilihat muhammad saw ketika al-quran diturunkan (ayat 12).

Ayat kedua (*غَوَىٰ وَمَا سَأَلَ بِكُمْ ضَلًّا مَا*), menurut al-Qurtubi, tanggapan ayat pertama terhadap sumpah Allah membuktikan bahwa Muhammad saw tidak salah. Karena apa yang dia nyatakan sesuai dengan wahyu, dia tidak berbicara dusta. Apalagi ketika wahyu diturunkan atau keadaan kehidupan Muhammad saw pada umumnya, dia tidak mengucapkan apa-apa kecuali apa yang sesuai dengan apa yang diturunkan kepadanya. Sebagaimana disebutkan dalam QS. Al-Nur:52, ia juga tidak berdusta dan mempertahankan tauhidnya kepada Allah SWT (al-Qurthubi Juz XVII, tt.: 55).

Realitas al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi SAW ditonjolkan dalam ayat dua sampai empat. Menurut pemahaman Qatadah tentang ayat 3 dan 4, Muhammad tidak membahas Al-Qur'an saat dalam kemarahan penuh nafsu. Sebagaimana ditegaskan pada ayat 4, pernyataan-pernyataan tentang Al-Qur'an tidak didasarkan pada gagasan penulis melainkan pada wahyu dari Allah SWT. Ayat 3 dan ayat 4 digunakan dalam penafsiran yang berbeda untuk menunjukkan bahwa Muhammad SAW tidak melakukan ijtihad tentang kejadian yang sebenarnya ketika Al-Qur'an diturunkan karena sunnah-Nya dianalogikan dengan wahyu yang diberikan dengan cara yang sama dan harus diikuti (al-Qurthubi Juz XVII, tt.: 55).

Di Sidrah al-Muntaha, menurut ayat 13 sampai 18, Muhammad melihat Jibril pada kesempatan lain dalam bentuk aslinya (tempat tertinggi). Muhammad SAW mengamati beberapa manifestasi dari kemahakusaan Allah SWT. Setelah eksposisi, Al-Qur'an melibatkan orang-orang kafir dalam percakapan mengenai tindakan orang-orang yang menyembah Latta dan Uzza. Sementara mereka terus beribadah kepadanya, bukankah Allah SWT Yang Maha Kuasa?

Perilaku mereka hanya imajinatif, seperti nenek moyang mereka, dan mereka bertindak sesuai dengan prasangka palsu, memanjakan selera mereka, dan percaya bahwa Tuhan mereka telah membimbing mereka (ayat 19-23). Al-Qur'an menjawab apakah orang akan mencapai tujuan mereka dengan bertindak seperti itu, terlepas dari kenyataan bahwa Allah adalah satu-satunya sumber dari semua moralitas di dunia ini dan di akhirat (ayat 24-25). Bagian ini membahas bagaimana malaikat dan makhluk lain tidak berdaya untuk membantu siapa pun. Penjelasan Al-Qur'an menolak orang-orang yang mengarahkan dirinya agar para malaikat dapat bersyafaat atas nama Allah SWT karena Allah SWT hanya menghendaki dan merestui orang-orang yang mendapat izin-Nya.

Menurut Al-Qurtubi, ayat ini merupakan azab bagi orang-orang yang menyembah berhala dan malaikat dan meyakini bahwa dengan melakukan itu akan membantu mereka lebih dekat dengan Allah SWT, meskipun para malaikat, meskipun banyak

menyembah dan meninggikan-Nya, tidak dapat membantu siapa pun. Dia memberikan persetujuan-Nya (al Qurthubi, tt.: 51).

Berdasarkan ayat sebelumnya, keridhaan Allah ditujukan kepada orang-orang yang beriman dan bertaqwa, bukan orang-orang yang mengingkari iman kepada Allah SWT. Ayat ini menunjukkan bahwa, meskipun hanya Allah SWT yang berhak memberikan syafaat, orang lain boleh melakukannya jika Dia mengizinkannya. Ada syarat untuk ridha Allah SWT. Hanya orang-orang yang beriman dan bertaqwa untuk mencapai keridhaan-Nya yang boleh memberi syafaat, bukan hanya manusia, jin, dan makhluk lainnya.

Bagian ini dan ayat-ayat berikutnya menggambarkan kritik terhadap orang-orang kafir yang mencari bantuan malaikat. Para malaikat memiliki nama perempuan yang diberikan kepada mereka. Menurut Al-Qur'an, itu semata-mata tergantung pada prasangka mereka yang sia-sia dan bermanfaat (ayat 28 sebagaimana juga dikuatkan oleh ayat sebelumnya, yaitu ayat 23). Kedua ayat tersebut di atas menunjukkan bahwa mereka menyembah berhala, melakukan kemusyrikan terhadap Allah SWT, menolak akhirat, membandingkan malaikat dengan wanita yang tidak berdasar dan hanya menganggap apa yang telah dilakukan nenek moyang mereka dengan benar, dan sebagai hasilnya, Allah SWT telah membimbing mereka. jauh dari jalan lurus. hasil dari tindakan ini. Al Quran menegaskan dengan pengulangan redaksi

(الظَّنُّ إِلَّا يَتَّبِعُونَ إِنَّ) pada kedua ayat tersebut sebagai bentuk penegasan dan penguatan (*al tasydid wa al ta'kid*).

Analisis QS. al Najm: 26 adalah gambaran tentang bagaimana menafsirkan suatu ayat berdasarkan munasabah, termasuk ayat-ayat sebelum dan sesudahnya. Ayat ini ditempatkan dalam kaitannya dengan pemahaman tujuan pendidikan. Dalam hal interpretasi pendidikan, pendekatan interpretatif dapat digunakan untuk menelusuri dan menafsirkan kembali tema pendidikan, terutama tujuannya.

Sangat penting untuk berbicara tentang tujuan dalam konteks pendidikan. Banyak ulama telah mengilhami pandangan mereka tentang tujuan pendidikan berkaitan dengan gagasan tujuan pendidikan dari perspektif Islam. Tujuan yang sama dengan teori pendidikan Barat dibagi menjadi tiga kategori oleh para ahli pendidikan Islam: tujuan tertinggi (tujuan/*al ghayah*), tujuan umum (tujuan/*al hadf*), dan tujuan khusus (tujuan/*al gardh*). Sementara tujuan khusus bersifat pragmatis dan operasional, tujuan akhir dan dasar tetap filosofis. Target adalah kata lain yang sering digunakan yang mengacu pada tujuan operasional teknis. Kebanyakan orang memahami frasa ini untuk merujuk pada target (tujuan) tertentu.

Tujuan tertinggi biasanya disebut sebagai tujuan terakhir karena memiliki posisi tertinggi. Tujuannya adalah filosofis. Ini dikembangkan oleh banyak profesional dalam pendidikan Islam. Marimba, misalnya, mengklaim bahwa pengembangan kepribadian Muslim adalah tujuan akhir pendidikan Islam. Al Abrasyi berpendapat bahwa tujuan pendidikan Islam adalah pengembangan akhlak mulia (al Abrasyi, tt: 30). Karena pendidikan membantu manusia untuk menjadi manusia, pendidikan memiliki tujuan untuk "memanusiakan" mereka.

Ibnu Khaldun mengemukakan bahwa tujuan pendidikan Islam terbagi dalam dua kategori: 1) tujuan berorientasi Ukhrawi, yang menekankan menghasilkan budak yang dapat menjalankan tugasnya karena Allah SWT; dan 2) tujuan yang berorientasi pada duniawi, yaitu berupaya menghasilkan manusia yang dapat mengelola berbagai tuntutan dan kesulitan hidup serta menjalani kehidupan yang lebih terhormat dan baik bagi orang lain¹⁷.

Ibnu Sina, seorang filosof muslim, menyatakan bahwa pendidikan berusaha untuk mengembangkan individu¹⁸. Tujuan pendidikan adalah untuk membantu siswa mencapai potensi penuh mereka dalam hal pertumbuhan moral, intelektual, dan fisik. Melalui tenaga kerja atau keahlian, kesiapsiagaan, kecenderungan, dan potensi, pendidikan bertujuan mendidik manusia untuk hidup berdampingan dalam masyarakat. Menurut Muhammad Qutb, pendidikan harus menghasilkan orang-orang yang bertakwa¹⁹. Lainnya mengklaim bahwa pendidikan harus mempersiapkan siswa untuk melayani Allah dan melayani sebagai khalifah-Nya di bumi.

Menurut para ulama, tujuan pendidikan dari perspektif Islam adalah untuk meninggikan Allah dan wakil-wakil-Nya di bumi, dan membenaran mereka didasarkan pada anggapan bahwa manusia adalah hamba Allah yang dituntut untuk menyembah-Nya dan berperilaku moral sebagai pembalasan atas apa yang telah dilakukan Allah untuk mereka. Karena mereka adalah khalifah Allah di bumi, manusia telah diberi kekuatan dan tanggung jawab untuk mengembangkan planet ini sesuai dengan tujuan yang telah Dia tetapkan sejak mereka diciptakan.

Premis Paripurna Muslim dan Insan Kamil adalah bahwa potensi yang baik dimiliki oleh manusia, dan potensi yang baik ini dikembangkan melalui proses pendidikan. Al Jilli, seorang pemikir sufi terkemuka, dan Ibnu Sina dikreditkan dengan menciptakan gagasan insan kamil. Dalam konteks "ibadah dan khilafah dan umat Islam

¹⁷ al Abrasy, 1969: 284

¹⁸ Tafsir, 2004

¹⁹ Quthb, 1990: 54

paripurna”, gagasan ini kurang luas dan mendalam dibandingkan dalam konteks “realisasi diri manusia” (al Jilli, tt.: 50)

Tujuan pendidikan di atas menunjukkan bagaimana mereka menempatkan penekanan yang berbeda satu sama lain. Yang pertama menekankan fungsi manusia sebagai hamba Allah, sedangkan yang kedua menekankan fungsi manusia sebagai khalifah dan insan kamil, atau realisasi diri. Ini menunjukkan bahwa spesialis pendidikan belum mencapai konsensus tentang tujuan mendasar pendidikan dari perspektif Islam. Akibatnya, pengertian tentang tujuan pendidikan, serta kosakata pendidikan seperti tarbiyah, ta'lim, ta'dib, atau tahzhib, menjadi kabur.

C. Penutup

Munasabah Al-Qur'an adalah salah satu disiplin ilmu yang mengkaji hubungan antara satu ayat atau surat dengan ayat atau surat lain dalam Al-Qur'an. Kelompok yang menolak kelompok dan kelompok yang mendukungnya adalah dua aliran yang membentuk akad munasabah al-Qur'an dalam hal ini. Ada banyak jenis munasabah, antara lain. Pertama, sisipkan kalimat yang disebut Munasabah di antara dua kalimat lainnya. Di antara dua surah, ada munasabah kedua. Korespondensi ketiga antara satu ayat dan satu ayat dari surah yang berbeda. Jenis munasabah ini mencari hubungan antara bagian-bagian dari berbagai surah. Yang keempat adalah korespondensi antara awal dan akhir surah. Ayat-ayat sebelumnya dan surah berikut memiliki tautan tingkat kelima. Jika kita menyadari betapa pentingnya memahami korelasi, mungkin akan lebih mudah bagi kita untuk mempelajari dan memahami isi Al-Qur'an. Untuk mengembangkan pendidikan yang berkualitas, harus ada korelasi dalam ranah pendidikan, sesuai dengan prinsip-prinsip pendidikan yang dapat kita peroleh dari munasabah Al-Qur'an.

Reference

- Al-Athar, Dawud. 1994. *Perspektif Baru Ilmu Al-quran, Terjemah Afifi Muhammad*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Al-Qathan, Mana Khalil. 1973. *Mabahits Fi Ulum Al-Qur'an*. Mesir: Al-Ash al-Hadis.
- Alfatoni, Abdul Hafiz. 2021. “Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Munasabah Al-Quran,” *PALAPA : Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, 9. 294–303
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Drajat, Amroeni. 2017. *Ulumul Qur'an: Pengantar Ilmu-Ilmu Al-Quran* (Jakarta: Prenada Media.
- Hendri, Ari, “Problematika teori Munasabah Al-Quran,” *Tafsere*, 7. 2019
- Ilyas, Yunahar. 2013. *Kuliah ulumul Qur'an, Cetakan II*. Yogyakarta: ITQAN Publishing.
- Iqbal, Muhammad. 2018. *Alquran Imamku: Telaah mendalam mengenai ulumul quran*. Azkiya.
- Musaddad, Endad. 2005. “Munasabah Dalam Al-Qur'an,” *Al-Qalam*, 22. 409

Rosihan, Anwar. 2009. *Pengantar Ulumul Qur'an*. Pustaka Setia.

Suryadi, Rudi Ahmad. 2016. "Signifikansi Munasabah Ayat Al-Quran Dalam Tafsir Pendidikan," *Ulul Albab*, 17.

HASIL CEK_Jurnal_Terakreditasi

ORIGINALITY REPORT

0%

SIMILARITY INDEX

0%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

0%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

Exclude quotes On

Exclude bibliography On

Exclude matches < 11%